

ISSN 0854-3283

Terakreditasi No. 459/AU1/P2MB/LIPI/08/2012

Alseara

JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Volume 25 Nomor 2, Desember 2013

BALAI BAHASA PROVINSI BALI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

	Vol. 25	No. 2	Hlm. 125 - 260	DENPASAR DESEMBER 2013	ISSN 0854-3283
---	---------	-------	-------------------	---------------------------	-------------------

Berdasarkan Keputusan
Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Nomor : 742/E/2012
Tanggal : 7 Agustus 2012
Terakreditasi Nomor 459/AU1/P2MBI- LIPI /08/2012

ISSN 0854-3283
AKSARA
Jurnal Bahasa dan Sastra

Pelindung
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Penanggung Jawab
Kepala Balai Bahasa Provinsi Bali

Pemimpin Redaksi
Drs. I Made Purwa, M.Hum.

Anggota Dewan Redaksi

Dra. Ida Ayu Mirah Purwati, M.Hum. (Bidang Bahasa)
Dra. Cokorda Istri Sukrawati, M.Hum. (Bidang Sastra)
Drs. I Nengah Sukayana, M.Hum. (Bidang Bahasa)
Dra. Ni Luh Partami, M.Hum. (Bidang Bahasa)
Drs. I Nengah Budiasa, M.Hum. (Bidang Bahasa)
Dra. Ni Putu Ekatini Nagari, M.Hum. (Bidang Sastra)

Mitra Bestari

Prof. Dr. Aron Meko Mbete (Bidang Bahasa, Unud)
Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S. (Bidang Bahasa, Unud)
Prof. Dr. I Nyoman Kutha Ratna, S.U. (Bidang Sastra, Unud)
Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. (Bidang Sastra, Unud)

Staf Redaksi

I Made Sudiana, M.Hum.
Ni Putu Ayu Krisnadewi, S.S.

Tata Letak
I Nyoman Sutrisna, S.S.

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Bali
Jalan Trengguli I No. 34, Tembau, Denpasar 80238
Telepon (0361)461714, Faksimile (0361)463656
Pos-el: jurnalaksara@yahoo.co.id
Laman: balaibahasadenpasar.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
DAFTAR ISI	ii
❖ Pilihan Ragam Bahasa Bali Kaum Remaja di Daerah Tujuan Wisata Ubud, Bali <i>The Choice of Teenagers' Balinese Language Register at Ubud Tourist Destination, Bali</i> I Nengah Budiassa (Balai Bahasa Provinsi Bali)	125 - 135
❖ Kodifikasi Istilah Pariwisata dan Perhotelan dalam Bahasa Indonesia (Studi Kasus di Bali) <i>Codification of Tourism and Hospitality Terms in Indonesian (Case Study in Bali)</i> I Made Suidiana (Balai Bahasa Provinsi Bali)	136 - 146
❖ Proses Fonologis Bahasa Jawa Lamongan, Jawa Timur <i>Phonological Process of Lamongan Javanese Language, East Java</i> Sang Ayu Putu Eny Parwati (Balai Bahasa Provinsi Bali)	147 - 158
❖ Analisis Kuasa Laki-Laki Berdasarkan Strategi Linguistik pada Masyarakat Matrilineal Suku Tetun Belu, Nusa Tenggara Timur <i>Male Power Analysis Based on Linguistics Strategies in Matrilineal Tetun Belu Ethnic, Nusa Tenggara Timur</i> I Ketut Suar Adnyana (FKIP Universitas Dwijendra Denpasar)	159 - 168
❖ Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor <i>Break Boss</i> Surat Kabar Harian <i>Cenderawasih Pos</i> Papua <i>The Deviance of Cooperative Principle in Break Boss Humor Discourse Cenderawasih Pos Daily Papua</i> Sitti Mariati S. (Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat)	169 - 181
❖ Konfigurasi Heroik dalam Cerita "I Bagus Diarsa": Sebuah Kajian Sosiologi Sastra <i>Heroic Konfiguration in "I Bagus Diarsa" Tale: A Sociology of Literature Study</i> Cokorda Istri Sukrawati (Balai Bahasa Provinsi Bali)	182 - 192
❖ Penanaman Karakter dan Moralitas Dalam Sastra Anak: Analisis 26 <i>Dongeng Teladanku</i> Karya Endang Firdaus <i>The Character Building and Morality in Children's Literature: An Analysis in 26 Dongeng Teladanku by Endang firdaus</i> Puji Retno Hardiningtyas (Balai Bahasa Provinsi Bali)	193 - 209
❖ Nilai-Nilai Edukatif dalam Kumpulan Cerpen <i>Darah</i> Karya Putu Wijaya <i>The Educative Values in Short Story Collection Entitle Darah by Putu Wijaya</i> Djamari (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta)	210 - 230
❖ Religiositas dalam Lagu-Lagu Bugis <i>Religiousity in Buginese Songs</i> Besse Darmawati (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)	231 - 241
❖ Prostitusi dalam Cerpen-Cerpen Karya Sadha: Rekonstruksi Teks dan Refleksi <i>Prostitution in the Works of Sadha Short Stories: Text Reconstruction and Reflection</i> I Wayan Nitayadnya (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah)	242 - 260

**ANALISIS KUASA LAKI-LAKI BERDASARKAN STRATEGI LINGUISTIK
PADA MASYARAKAT MATRILINEAL SUKU TETUN BELU, NUSA TENGGARA TIMUR
(MALE POWER ANALYSIS BASED ON LINGUISTICS STRATEGIES
IN MATRILINEAL TETUN BELU ETHNIC, NUSA TENGGARA TIMUR)**

I Ketut Suar Adnyana
FKIP Universitas Dwijendra Denpasar
Jalan Kamboja Nomor 17 Denpasar 80233
Pos-el: suara6382@gmail.com

Diterima: 16 September 2013, Direvisi: 3 Oktober 2013, Disetujui: 6 November 2013

Abstract

Tetun Belu ethnic is matrilineal society. Traditionally, society places women in the position of super ordination because women as a successor to his offspring or adopted maternal lineage. In addition, women are also the heir of his parents. Super ordinate position only held by women in indigenous. However, based on the analysis of linguistic strategies used in communicating in particular the use of the command strategies, males occupy super ordinate positions. It is evident from the use of strategies that indicate power commands of men against women. Men use a form of direct command in the form direct imperative sentence, direct imperative with word musti 'should', and use direct imperative with pronoun o 'you'. Direct usage of imperative sentences and imperative sentences with the use of the word musti 'must' requires women to obey men. Use commands with pronoun o 'you' also indicates the power of men over women. The use of such command indicates hierarchical politeness system. Male domination of women is also evidenced by the choice of the form of the commands used women (wives) to ask the man (husband) to do something. The form of such command in the form of using imperative sentence with word mai 'let's', with word tulun 'please' and using imperative sentence in the form of declarative sentence. Use of imperative sentence signs that women occupy subordinate position.

Keywords: *power, linguistics strategy, matrilineal*

Abstrak

Masyarakat suku Tetun Belu merupakan masyarakat matrilineal. Secara adat masyarakat tersebut menempatkan perempuan pada posisi superordinat karena perempuan sebagai penerus keturunan atau penganut garis keterunan ibu. Di samping itu, perempuan juga merupakan pewaris kekayaan orang tuanya. Posisi superordinat hanya dimiliki oleh kaum perempuan secara adat. Namun, berdasarkan analisis terhadap strategi linguistik yang digunakan dalam berkomunikasi, khususnya penggunaan strategi perintah, laki-laki menduduki posisi superordinat. Hal ini dibuktikan dari penggunaan strategi perintah yang mengindikasikan kuasa laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki menggunakan bentuk perintah langsung berupa pemakaian kalimat imperatif langsung, pemakaian kalimat imperatif dengan kata *musti* 'harus', dan pemakaian kalimat imperatif dengan kata sapaan o 'kamu'. Pemakaian kalimat imperatif langsung dan pemakaian kalimat imperatif dengan kata *musti* 'harus' mengharuskan perempuan untuk melakukan perintah laki-laki. Penggunaan perintah dengan kata sapaan o 'kamu' juga mengindikasikan kuasa

laki-laki terhadap perempuan. Penggunaan bentuk perintah tersebut merupakan *hierarchical politeness system*. Oleh karena itu, suami dapat saja menunjukkan posisi superordinatnya melalui pilihan kata dalam berkomunikasi dengan pemilihan kata sapaan 'kamu'. Dominasi laki-laki terhadap perempuan dibuktikan dengan pilihan bentuk perintah yang digunakan perempuan (istri) untuk meminta laki-laki (suami) dalam melakukan sesuatu. Bentuk perintah tersebut berupa penggunaan kalimat imperatif dengan kata *mai* 'ayo', kalimat imperatif dengan kata *tulun* 'tolong' dan penggunaan kalimat imperatif berupa kalimat deklaratif. Penggunaan kalimat-kalimat imperatif tersebut menandakan bahwa perempuan menduduki posisi subordinat. Oleh karena itu, perempuan memilih bentuk perintah yang menandakan kesantunan untuk meminta laki-laki (suami) melakukan sesuatu sehingga perintah yang disampaikan tidak dirasakan sebagai bentuk perintah oleh laki-laki.

Kata kunci: *kuasa, strategi linguistik, matrilineal*

1. Pendahuluan

Agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik, dituntut pemahaman konteks situasi pembicaraan antarpartisipan (penutur dengan penutur). Setiap partisipan mempunyai cara yang berbeda untuk mengungkapkan maksud tuturannya. Coates (1986:4) menyebut dengan *stylistic variation*. *Stylistic variation* tersebut dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, dan status sosial penutur. Sejalan dengan pendapat Coates, Tannen (1993:165) menyatakan bahwa untuk memahami percakapan, partisipan tidak hanya dituntut memahami bentuk linguistik yang digunakan dalam percakapan, tetapi setiap partisipan harus memahami strategi linguistik yang digunakan.

Pemahaman strategi linguistik tidak saja untuk mengungkap makna yang ada dalam percakapan, tetapi pemahaman strategi linguistik juga dapat menentukan posisi masing-masing partisipan, apakah partisipan tersebut menduduki posisi superordinat atau subordinat. Dalam suatu masyarakat posisi tersebut secara jelas dapat dianalisis dari perilaku verbal maupun nonverbal. Sebagai contoh, dalam masyarakat patrilineal yang menganut garis keturunan ayah, secara umum diketahui bahwa laki-laki menduduki posisi superordinat, sedangkan perempuan menduduki posisi subordinat. Kedudukan tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan yang dianut dalam masyarakat. Nilai

kebudayaan tersebut direalisasikan dalam cara berpikir, bertindak, dan perilaku verbal masing-masing anggota masyarakat.

Berbeda dengan masyarakat patrilineal, masyarakat matrilineal (suku Tetun Belu, Nusa Tenggara Timur) yang menganut garis keturunan ibu, perempuan tidak menduduki posisi superordinat. Hal tersebut dapat dianalisis dari penggunaan strategi linguistik yang dipakai kaum perempuan dalam berkomunikasi dengan kaum laki-laki. Adnyana (2012:3) Menyatakan bahwa secara adat posisi perempuan dalam masyarakat suku Tetun Belu, sangat dimuliakan. Hal tersebut tercermin pada ungkapan *ina maromak raiklaran* yang artinya 'ibu kehidupan'. Perempuan dimuliakan karena hubungan keturunan melalui kerabat perempuan. Hal ini merupakan ciri masyarakat matrilineal suku Tetun Belu. Di samping itu, ciri yang lain adalah perempuan sebagai ahli waris kekayaan orang tuanya dan ciri terakhir adalah matrilokal, yaitu laki-laki yang telah menikah tinggal di rumah perempuan (mertuanya).

Hal yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana posisi laki-laki dalam masyarakat matrilineal suku Tetun Belu. Laki-laki yang sudah menikah dalam sistem perkawinan masyarakat suku Tetun Belu disebut *mane mak-sain* (laki-laki kawin keluar). Sebutan laki-laki kawin keluar karena laki-laki tersebut menikah dengan perempuan dan harus keluar dari rumah

orang tuanya dan tinggal di rumah mertuanya (Adnyana,2012:94). Secara adat (*de jure*) posisi perempuan menduduki posisi superordinat karena masyarakat matrilineal suku Tetun Belu menganut garis keturunan ibu. Perempuan sebagai ahli waris kekayaan orang tuanya, tetapi secara *de facto*, kaum laki-laki menduduki posisi superordinat, sedangkan perempuan menduduki posisi subordinat.

Perbedaan posisi tersebut dapat dianalisis dari penggunaan strategi linguistik yang dipakai oleh kaum perempuan dan laki-laki dalam berkomunikasi. Adnyana (2012:197) mengkaji penggunaan strategi linguistik yang digunakan oleh pasangan suami istri. Hasil kajian tersebut difokuskan pada penggunaan strategi perintah, pertanyaan, interupsi, dan strategi diam.

2. Pembahasan

Secara umum ada anggapan bahwa dalam masyarakat patrilineal, laki-laki yang memegang peranan penting dalam komunitasnya. Berasumsi dari pendapat tersebut, dalam masyarakat matrilineal perempuanlah yang memegang peranan penting dalam masyarakat. Akan tetapi, berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Adnyana (2012:197) yang menitikberatkan pada kajian strategi linguistik yang dipergunakan dalam percakapan antara laki-laki dan perempuan (pasangan suami istri) pada masyarakat matrilineal suku Tetun Belu, Nusa Tenggara Timur, ditemukan bahwa laki-laki menduduki posisi superordinat, sedangkan perempuan menduduki posisi subordinat. Hal tersebut dapat dikaji dari penggunaan strategi linguistik yang digunakan dalam berkomunikasi oleh kaum laki-laki dan perempuan (pasangan suami istri). Strategi komunikasi tersebut menyangkut penggunaan perintah, penggunaan pertanyaan, penggunaan interupsi, dan penggunaan strategi diam tetapi pada tulisan ini kajian difokuskan pada penggunaan perintah yang dilakukan baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan.

2.1 Penggunaan Perintah

Pada bagian ini dibahas mengenai penggunaan perintah oleh laki-laki dan perempuan masyarakat matrilineal suku Tetun, Belu, selanjutnya disingkat menjadi MMB. Penentuan strategi linguistik para laki-laki dan perempuan dilakukan dengan cara menganalisis percakapan dalam ranah rumah tangga untuk menentukan strategi linguistik yang dipakai oleh laki-laki dan perempuan. Setelah tiap-tiap strategi ditentukan, selanjutnya dikomparasikan penggunaan strategi linguistik yang dipakai oleh laki-laki dan perempuan. Kajian tersebut seperti berikut ini.

2.1.1 Penggunaan Perintah oleh Kaum Laki-Laki

Penggunaan perintah dalam berkomunikasi bertujuan untuk meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Ada dua macam perintah yang dapat dipakai untuk meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu perintah langsung dan perintah tidak langsung (Blum-Kulka, 1989). Berikut ini dianalisis penggunaan perintah yang dipakai oleh laki-laki pada masyarakat matrilineal suku Tetun Belu, Nusa Tenggara Timur.

2.1.1.1 Penggunaan Perintah Berupa Kalimat Imperatif (KI) Langsung

Perintah berupa KI langsung mempunyai derajat kelangsungan yang tinggi karena KI modulusnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berikut ini disajikan data percakapan antara suami (S) dan istri (I) dengan menggunakan kalimat imperatif.

Percakapan 1

Situasi : Percakapan ini terjadi pada sore hari. Suami sedang mencari sesuatu di lemari yang ada di kamar tamu, sedangkan istri berada di dapur.

1. S : *Imbei, mai lai!*
ibu sini cepat
'Ibu ke sini cepat!'

2. I : *Nan sa?*
ada apa

- 'Ada apa?'
3. S : *Modi kunci mai!*
ambi kunci nya
'Ambil kuncinya!'
(Berselang beberapa lama)
 4. S : *Lae lais!*
cepat
'Cepat!'
 5. I : *Heinlai.*
sebentar
'Sebentar.'
 6. S : *Ah, mode kunci nia laci!*
INTJ ambil kunci di laci
'Ah, ambil kunci di laci!' (Adnyana, 2012:200)

Pada percakapan 1, suami menggunakan perintah untuk meminta istrinya mengambil kunci. Jika dicermati dari penggunaan KI yang digunakan, suami menggunakan KI langsung yang mempunyai derajat kelangsungan yang tinggi. Pada baris pertama, suami meminta istrinya untuk mendekat dengan mengujarkan *Mai lai!* 'Ke sini cepat!'. Penggunaan perintah ini dilakukan oleh suami agar istrinya tidak salah menafsirkan perintahnya. Istri dengan segera mendekati suami dan menanyakan kepada suami tentang apa yang harus dikerjakan (baris 2). Suami merespon pertanyaan istri dengan meminta istri untuk mengambil kunci dengan mengujarkan *Mode kunci mai!* 'Ambil kuncinya!'. Perintah tersebut mempunyai daya ilokusi yang jelas dan perintah tersebut dapat dipahami oleh istrinya dengan segera mencari kunci. Setelah agak lama menunggu, suami kembali memerintahkan kepada istri untuk segera mengambil kunci dengan mengujarkan *Lae lais!* 'Cepat!' (baris 4). Perintah suami direspon oleh istri dengan mengujarkan *Heinlae* 'Sebentar'. Suami mengetahui bahwa istrinya tidak dapat menemukan kuncinya. Oleh karena itu, suami memerintahkan istri untuk mengambil kunci di laci-laci meja dengan

mengujarkan *Ah, mode kunci nia laci!* 'Ah, ambil kunci di laci!'.

Perintah yang disampaikan suami terhadap istri menandakan bahwa suami menduduki posisi superordinat. Hal itu dapat dianalisis dari kesediaan istri melakukan perintah yang disampaikan oleh suami. Istri tidak berusaha untuk menolak perintah suami atau memberikan argumentasi ketika istri tidak menemukan kunci. Perintah yang disampaikan suami diterima begitu saja oleh istri. Berdasarkan perintah-perintah yang diberikan suami terhadap istri, tampak jelas kuasa suami terhadap istri. Blum-Kulka (1989) menggolongkan perintah yang disampaikan suami termasuk ke dalam *mood derivable* karena kalimat tersebut mempunyai tingkat kelangsungan yang tinggi.

2.1.1.2 Penggunaan Perintah Berupa KI Langsung dengan Kata *Musti* 'Harus'

Pemakaian kata *musti* 'harus' untuk meminta seseorang melakukan sesuatu mempunyai derajat kelangsungan yang sangat tinggi. Dengan pemakaian kata tersebut, perintah yang disampaikan merupakan sebuah keharusan untuk dilakukan. Bentuk perintah tersebut dapat dicermati pada percakapan berikut ini.

Percakapan 2

Situasi : Percakapan ini terjadi pada pagi hari. Pada saat itu suami baru saja datang dari mencuci muka. Istri sedang memasak di dapur.

1. S : *Ofin sedauk nader.*
Ofin belum bangun
'Ofin belum bangun?'
2. I : *Sedauk.*
belum
'Belum.'
5. S : *Loronatetu sedauk nader.*
siang belum bangun
'Siang belum bangun.'
6. I : *Nia wan nader laronatetu.*
PRON3-TG selalu bangun kesiangan

'Dia selalu bangun kesiangan.'

7. S : *Imbei musti fohanoin nia.*
Ibu harus peringatkan PRON3-TG
'Ibu harus memperingatkan dia.'
Nia terus nader loronatetu.
PRON3-TG terus bangun kesiangan
'Dia terus bangun kesiangan.'
8. I : (Istri hanya diam) (Adnyana, 2012:203)

Penggunaan kata *musti* 'harus' oleh suami untuk meminta istri untuk memperingatkan anaknya karena anaknya selalu bangun kesiangan merupakan sebuah perintah yang harus dilakukan oleh istri. Istri menerima perintah yang disampaikan suami dengan menerapkan strategi diam (baris 8). Spencer dan Oatey (2001:22—23) menyatakan bentuk perintah mempunyai tingkat kelangsungan yang berbeda. Penggunaannya bergantung pada relasi sosial peserta tutur. Pada percakapan 2, suami menggunakan kata *musti* 'harus' menandakan bahwa suami menduduki posisi superordinat, sedangkan istri menduduki posisi subordinat. Posisi subordinat istri dapat dianalisis dari penerapan strategi diam yang dipilih istri (baris 8). Strategi diam pada percakapan 2 menandakan ketidakberdayaan istri terhadap perintah suami. Hal ini merupakan realisasi kuasa laki-laki terhadap istri. Ng dan Bradac (1993:150) menyatakan bahwa perintah yang menandakan keharusan merupakan *obligation statement*. Penutur mengharuskan perintahnya dilakukan oleh lawan bicaranya.

2.1.1.3 Penggunaan Perintah Berupa KI Langsung dengan Kata Sapaan *O* 'Kamu'

Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari penggunaan kata sapaan ketika seseorang melakukan percakapan. Penggunaan kata sapaan tersebut disebabkan oleh faktor sosial, yaitu relasi vertikal, misalnya antara majikan dan pembantu, guru dan siswa, atau relasi horizontal, misalnya antarteman (Sumarsono, 2009: 149—150). Berikut ini dianalisis penggunaan kata ganti *o* 'kamu' oleh laki-laki (suami) untuk meminta lawan tutur (istri) melakukan sesuatu.

Percakapan 3

Situasi : Percakapan ini terjadi pada sore hari. Suami dan istri duduk di beranda rumah.

1. S : *Ohinloron malirin liu.*
Hari dingin sekali
'Hari ini dingin sekali.'

O mahoris hai!

PRON2-TG nyalakan api
'Kamu nyalakan api!'

O nono we manas!

PRON2-TG rebus air panas
'Kamu rebus air!'

(Istri beranjak ke dapur untuk menyalakan api)

- 2 I : *Kopi hela uit, Ambei.*
kopi masih sedikit, bapak
'Kopinya masih tersisa sedikit, Bapak.'

- 3 S : *O ba sosa kopi!*
PRON2-TG pergi beli kopi
'Kamu beli kopi!'

4. I : (istri segera pergi ke warung untuk membeli kopi)
(Adnyana, 2012:205)

Penanda kuasa dalam berkomunikasi, di samping menggunakan kalimat imperatif langsung, penggunaan kata *musti* 'harus' dapat pula menggunakan kata ganti seperti pada percakapan 3. Pada percakapan tersebut suami memilih kata *ganti o* 'kamu' pada baris 1 dan 3 (dicetak tebal) untuk merujuk istrinya. Menurut Brown dan Gilman (1960:252—282), pola komunikasi dapat menyatakan hubungan yang bermakna T (*solidary semantic*) dan V (*power semantic*). Pada percakapan 3 pola percakapan bermakna *power semantic*. Hal tersebut dapat dianalisis dari perbedaan penggunaan kata ganti yang digunakan oleh istri dan suami. Suami menggunakan kata *o* 'kamu' merujuk pada istri (dicetak tebal pada baris ke-1), sedangkan istri

menggunakan kata *Ambei* 'Bapak' (baris ke-2) merujuk pada suami. Penggunaan kata ganti *o* 'kamu' mengindikasikan bahwa suami menduduki posisi superordinat, sedangkan istri menduduki posisi subordinat.

Perbedaan penggunaan kata ganti tersebut, menurut Scollon dan Scollon, 2001: 54 merupakan *hierarchical politeness system*. Peserta wicara harus memperhatikan sistem kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Salah satu kesantunan yang perlu diperhatikan adalah penggunaan kata ganti. Pada percakapan 3 suami menggunakan kata ganti *o* karena secara hierarkis, suami menduduki posisi superordinat, sedangkan istri menduduki posisi subordinat. Hal ini menandakan bahwa suami punya kuasa terhadap istri.

Penggunaan strategi tersebut tampaknya sangat efektif dipakai oleh suami untuk meminta istri melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat dianalisis dari respon istri terhadap perintah-perintah suami. Suami dapat mengontrol aksi istri untuk melakukan sesuatu. Kontrol tersebut berupa perintah yang disampaikan suami untuk melakukan sesuatu, seperti *O mahoris hai!* 'Kamu nyalakan api!' dan *O nono we manas nee!* 'Kamu panaskan air!'. Kontrol tersebut akan mengurangi kebebasan istri dalam melakukan pekerjaan lain (van Dijk, 1993).

2.1.2 Penggunaan Perintah oleh Perempuan

Penggunaan perintah sangat ditentukan oleh posisi peserta wicara. Peserta wicara yang menduduki posisi subordinat akan memilih bentuk perintah yang tepat kepada lawan tuturnya yang memiliki posisi superordinat. Begitu pula pada masyarakat matrilineal Belu, perempuan yang menduduki posisi subordinat memilih bentuk-bentuk perintah yang menyatakan kesantunan. Berikut ini dijelaskan bentuk perintah yang digunakan oleh perempuan (istri) dalam berkomunikasi dengan laki-laki (suami).

2.1.2.1 Penggunaan Perintah Langsung berupa KI dengan Kata *Mai* 'Ayo'

Penggunaan kata *mai* 'ayo' merupakan kalimat perintah yang bermakna mengajak lawan bicara untuk melakukan sesuatu seperti percakapan berikut ini.

Percakapan : 4

1. S : *Bus-a mai tian, mama?*
bus-nya datang sudah ibu
'Sudah datang busnya, Ibu?'
2. I : *Bus-a sei kreis pasar.*
bus-nya masih dekat pasar
'Busnya masih dekat pasar.'
3. S : *Sei kleur lao.*
masih lama berangkat
'Masih lama berangkat.'
4. I : *Mai Bapa bus too tian.*
ayo Bapak bus datang sudah
'Ayo, Bapak, bus sudah datang.'
5. S : (Suami berjalan menuju ke jalan raya)
6. I : *Mai Bapa ita lao.*
ayo Bapa PRONI-JM berangkat'
'Ayo, Bapa, kita berangkat'
(Adnyana, 2012:227)

Pada percakapan 4 suami dan istri sedang menunggu bus jurusan Atambua. Mereka akan pergi ke Atambua (ibu kota Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur). Suami menunggu bus di depan rumah, sedangkan istrinya ditugasi menunggu bus di pinggir jalan (di depan rumahnya). Setelah beberapa lama menunggu, suami bertanya, apakah bus sudah datang? Istri memberitahukan bahwa bus masih berada di pasar. Berselang beberapa lama bus tersebut berangkat dan istri menginformasikan kepada suami bahwa bus sudah berangkat dan mengajak suami untuk bersiap-siap (baris 4). Ajakan untuk bersiap-siap oleh istri dilakukan dengan mengujarkan *Mai, Bapa, bus too tian* 'Ayo, Bapak, bus sudah datang' (baris 4).

Penggunaan kata *mai* 'ayo' merupakan perintah yang melibatkan orang yang diperintah dan orang yang memerintah. Penggunaan kata *mai* 'ayo' membuat perintah tersebut lebih

santun karena perintah tersebut merupakan sebuah ajakan. Keterlibatan orang yang memberi perintah dapat dicermati dari penggunaan kata ganti *ia* 'kita' pada kalimat *Mai Bapa ita lao* 'Mari Bapak kita berangkat'. Penggunaan kata ganti *ita* bersifat inklusif karena dengan penggunaan kata ganti tersebut istri dan suami terlibat dalam suatu aktivitas (Adnyana, 2012: 227).

Penggunaan kata *mai* 'ayo' bersifat tidak memaksa. Orang yang diperintah bisa saja menolak ajakan orang yang memerintah. Lakoff (1975) menyatakan bahwa sebuah tuturan dikatakan santun apabila tuturan tersebut tidak memaksa dan memberikan pilihan pada lawan tutur untuk melaksanakan perintah tersebut.

2.1.2.2 Penggunaan Perintah Langsung Berupa KI dengan Kata *Tulun* 'Tolong'

Tingkat kesantunan perintah dapat ditentukan dari pilihan bentuk-bentuk perintah yang ada dalam sebuah bahasa. Semakin banyak pilihan bentuk perintah tersebut seseorang dapat memilih bentuk perintah berdasarkan konteks situasi pembicaraan. Salah satu bentuk pilihan perintah adalah penggunaan kata *tulun* 'tolong' seperti percakapan berikut ini.

Percakapan 5

1. S : *Orasida kalo listrik moris,bele soru kalan?*
sebentar kalau listrik menyala bisa tenun malam
'Sebentar, kalau listrik menyala, bisa menenun pada malam hari?'
2. I : *Bele, soru kalam bele.*
bisa tenun malam bisa
'Bisa, menenun malam hari.'
3. S : *Soru too jam 10, bele to.*
tenun sampai jam 10 bisa kan
'Menenun sampai jam 10, bisa kan?'
4. I : *Tulun Bapa, hola nia.*
tolong Bapak, ambil DET.
'Tolong Bapak, ambil itu.'
5. S : (mengambil benang untuk istrinya)

6. I : *Jam 10 hai hanawa.*
jam 10 baru istirahat
'Jam 10 baru istirahat.'

: *Tulun ida nia.*
tolong satu DET
'Tolong yang satu itu.'

7. S : (mengambil potongan bambu untuk istrinya)
(Adnyana, 2012:228)

Pada percakapan 5, istri memilih menggunakan kata *tulun* 'tolong' (baris 4 dan 6 dicetak tebal) untuk meminta suami melakukan sesuatu. Pemakaian kata tersebut untuk memperhalus perintah sehingga suami tidak merasakan bahwa suami diminta untuk melakukan sesuatu. Menurut Spencer dan Oatey (2001:22), pilihan strategi tersebut memberikan efek kesantunan sebuah perintah.

Dari percakapan tersebut diketahui bahwa meskipun istri melakukan perintah kepada suami, hal tersebut bukan berarti istri menduduki posisi superordinat. Dari penggunaan kata *tulun* 'tolong' untuk meminta suami melakukan sesuatu dapat dicermati bahwa istri menduduki posisi subordinat. Istri memilih perintah yang lebih santun sehingga perintah yang diberikan istri kepada suami daya perintahnya dapat dikurangi. Dengan perintah tersebut, istri memosisikan suami sebagai orang yang patut dihormati (Adnyana, 2012:230). Istri dalam hal ini melakukan apa yang disebut Spencer dan Oatey (2001:22) sebagai *rapport managemet strategies*. Istri memberikan perintah kepada suami dengan mempertimbangkan relasi sosial dengan suami sehingga untuk meminta agar suami melakukan sesuatu, istri memakai kata *tulun* 'tolong'. Dengan demikian, permintaan istri terasa lebih santun.

2.1.2.3 Penggunaan Perintah Tidak Langsung oleh Perempuan

Perintah tidak saja dapat diwujudkan dengan penggunaan kalimat perintah, tetapi dapat pula diwujudkan dengan penggunaan

kalimat deklaratif. Penggunaan perintah dengan kalimat deklaratif dikodifikasi sebagai bentuk perintah tidak langsung karena modus kedua kalimat tersebut tidak sesuai dengan makna kata yang menyusunnya (Adnyana, 2012:237). Fenomena tersebut dianalisis pada percakapan 6 berikut ini.

Kalimat deklaratif digunakan dalam berkomunikasi dengan maksud untuk menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur. Apa yang diinformasikan kepada lawan tutur merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian (Rahardi, 2002: 75). Di samping berfungsi untuk menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur, kalimat deklaratif juga dapat digunakan untuk menyatakan perintah seperti percakapan berikut ini.

Percakapan : 6

Situasi : Percakapan ini terjadi pada saat sore hari. Suami duduk di halaman depan rumah, sedangkan istri sedang menyapu di dalam rumah.

1. S : *Imbei, ba toko sosa tubi.*
ibu pergi ke toko beli kue
'Ibu, belikan kue.'
2. I : *No hai loit ambei.*
Tidak ada uang ambei
'Tidak ada uang Bapa.'
3. S : *Mola ia farai kakaluk.*
ambil di celana saku
'Ambil di saku celana.'
4. I : *Loit a rihun lima dei*
uang nya ribu lima saja
'Uangnya hanya lima ribu.'
5. S : *To'o nia*
cukup itu
'Cukup itu.'
(Adnyana, 2012:238)

Percakapan 6 diawali dengan permintaan suami kepada istri untuk membeli jajan (baris 1). Permintaan suami direspon dengan menginformasikan bahwa istri tidak mempunyai uang (baris 2) dengan mengujarkan *No hai loit Ambei* 'tidak ada uang Bapa' (baris 2).

Ujaran tersebut tidak saja berfungsi untuk memberi informasi kepada suami bahwa istri tidak mempunyai uang, tetapi ujaran tersebut mempunyai makna ilokusi bahwa istri meminta suami memberikan uang untuk membeli jajan (baris 2). Penggunaan kalimat deklaratif untuk meminta suami memberikan uang juga dilakukan oleh istri pada baris 4. Istri mengujarkan *Loit a rihun lima dei* 'Uangnya hanya lima ribu'. Ujaran tersebut mempunyai makna ilokusi meminta suami memberikan uang kepada istri karena uang lima ribu rupiah tidak cukup untuk membeli jajan.

Pemakaian kalimat deklaratif tersebut mempunyai derajat kelangsungan yang lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan perintah dengan menggunakan KI langsung. Lakoff (1975) menyatakan ada dua keuntungan penggunaan ketidaklangsungan (*indirectness*), yaitu *defensiveness* dan *rapport*. *Defensiveness* berarti bahwa ide partisipan dalam berkomunikasi tidak dinyatakan secara terbuka seandainya apa yang disampaikan tidak mendapatkan respons positif. Seseorang tidak akan kehilangan muka karena ide yang disampaikan tidak dinyatakan dengan jelas. *Rapport* berarti bahwa ketidaklangsungan dipilih karena hubungan solidaritas antarpartisipan. Dengan hubungan tersebut, seseorang dapat memilih cara yang santun dalam berkomunikasi.

Istri menggunakan kalimat deklaratif untuk meminta suami memberikan uang. Hal tersebut tidak terlepas dari kedudukan suami dalam keluarga. Suami sebagai kepala rumah tangga secara sosial menduduki posisi superordinat. Dengan posisi tersebut, istri memilih bentuk perintah yang tidak langsung untuk meminta suami melakukan sesuatu (memberikan uang). Conley, O'Barr, and Lind (1978) menyatakan bahwa bentuk ketidaklangsungan (*indirectness*) sebagai penanda perempuan tidak mempunyai hak untuk memerintah. Pernyataan Conley dkk. tidak benar. Istri bukannya tidak berhak untuk memerintah suami untuk melakukan sesuatu, tetapi untuk meminta suami melakukan sesuatu istri memilih cara yang santun.

2.2 Perbedaan Penggunaan Perintah oleh Laki-laki dan Perempuan

Dari hasil analisis pada poin 2.1.1 dan 2.1.2, dapat ditentukan penggunaan strategi

linguistik yang dipakai oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan (pasangan suami istri) dalam berkomunikasi seperti pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Penggunaan Perintah oleh Laki-Laki dan Perempuan

No.	Strategi Linguistik	Fitur Bahasa	Makna	Gender	
				L	P
1.	Perintah	KI langsung	Memerintah	V	-
2.	Perintah	KI dengan kata <i>musti</i> 'harus'	Memerintah	V	-
3.	Perintah	KI dengan kata sapaan <i>o</i> 'kamu'	Memerintah	V	-
4.	Perintah	KI dengan kata <i>mai</i> 'ayo'	Memerintah		V
5.	Perintah	KI dengan kata <i>tulun</i> 'tolong'	Memerintah		V
6.	Perintah	Kalimat deklaratif	Memerintah		V

Pada tabel di atas laki-laki menggunakan perintah dalam bentuk perintah langsung, perintah dengan menggunakan kata *musti* 'harus', dan menggunakan kalimat perintah dengan kata sapaan *o* 'kamu'. Semua bentuk perintah tersebut mencerminkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Ketiga jenis bentuk perintah tersebut merupakan perintah langsung yang mempunyai derajat kelangsungan yang tinggi. Hal tersebut merupakan realisasi kuasa suami terhadap istri. Penggunaan bentuk perintah ini menandakan suami menduduki posisi superordinat dalam keluarga

Dengan posisi tersebut, laki-laki dapat meminta istri melakukan sesuatu dan laki-laki merasa mempunyai hak untuk memerintah perempuan. Jika dianalisis dari teori bahasa dan gender, laki-laki menduduki posisi yang dominan karena pola asuh antara laki-laki dan perempuan yang berbeda. Perempuan sebagai ahli waris dan penerus keturunan mempunyai peranan sosial yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan dididik menjadi seorang ibu rumah tangga yang mengedepankan kesantunan dan mempunyai tanggung jawab mengenai urusan domestik, sedangkan laki-laki dididik menjadi seorang kepala rumah tangga yang bertanggung

jawab atas kelangsungan hidup rumah tangga. Dengan peran sosial tersebut mempengaruhi cara laki-laki dan perempuan dalam berbahasa.

Perempuan diharapkan menjadi ibu rumah tangga. Mereka diajarkan bagaimana menjadi ibu rumah tangga yang baik. Perempuan diharapkan bisa meladeni suami. Secara sosial perempuan menduduki posisi subordinat dalam keluarga. Dengan posisi tersebut perempuan dalam memerintah memilih bentuk perintah yang santun, yaitu menggunakan (1) perintah langsung dengan kata *mai* 'ayo', (2) perintah langsung dengan kata *tulun* 'tolong', dan (3) perintah tidak langsung berupa kalimat deklaratif. Perempuan memilih bentuk perintah tersebut agar perintah yang digunakan dirasakan lebih santun sehingga laki-laki (suami) tidak merasakan dirinya diperintah. Menurut Lakoff (1975) sebuah tuturan dikatakan santun apabila tuturan tersebut tidak memaksa, memberikan pilihan pada lawan tutur, dan lawan tutur merasa senang. Penggunaan ketiga jenis perintah tersebut tidak memaksa laki-laki untuk melakukan sesuatu karena perintah yang disampaikan oleh perempuan tidak bersifat memaksa.